

**STUDI AGAMA DALAM PERSPEKTIF  
H.A. MUKTI ALI**



**S K R I P S I**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)  
dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh:**

**SITI KHAMNAH  
9752 2339**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini didorong oleh semakin berkembangnya studi agama-agama dalam hampir setiap wacana keilmuan, terutama ilmu-ilmu social dan humaniora. Pergumulan antara studi agama-agama dengan ilmu-ilmu tersebut memperkaya hasanah ilmu agama. Bagi H.A. Mukti Ali, agama adalah bentuk peraturan atau ajaran yang bersifat multi-dimensional. Agama dengan sifat yang multi-dimensional tersebut tidak tepat hanya didekati dari satu segi saja, karena akan menghasilkan penelitian yang pincang, memahami agama dari satu segi saja sifatnya parsial dan tidak bias ditemukan pemahaman yang utuh sehingga perlu penerapan pendekatan-pendekatan baru yang tepat untuk studi agama.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mana sumber utamanya adalah berupa buku, ensiklopedi, majalah, dan pembahasannya menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan secara obyektif keadaan yang sebenarnya dari masalah yang diteliti, kemudian dilakukan analisis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H.A. Mukti Ali memberikan batasan pengertian agama dari segi sifatnya multidimensional, metode sistesis scientific cum doctriner dianggapnya mampu mempertimbangkan metode-metode yang bercorak positivistic yang cenderung menekankan aspek-aspek empiris dengan metode doktriner yang cenderung menekankan aspek-aspek normatif. H.A.Mukti ali juga menawarkan beberapa metode dan pendekatan studi yang bersifat keilmuan tapi sekaligus pendekatan agama, pendekatan tersebut adalah metode sinteses, pendekatan tipologis, dan pendekatan sosio-historis

**Drs. SUBAGYO, M.Ag.**  
**AHMAD MUTTAQIN, S.Ag.**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Lamp : 6 (enam) eksemplar  
Hal : Skripsi Sdri. Siti Khamnah

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wh.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Khamnah  
NIM : 9752 2339  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : *Studi Agama dalam Perspektif H.A. Mukti Ali*

Maka selaku pembimbing dan pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosvahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wh.*

Pembimbing

Drs. H. SUBAGYO, M.Ag.  
NIP : 150 234 514

Yogyakarta, 28 Januari 2003  
Pembantu Pembimbing

AHMAD MUTTAQIN, S.Ag.  
NIP : 150 291 985



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ /2003.

Skripsi dengan judul : *Studi Agama dalam Perspektif H.A. Mukti A/i.*

Diajukan oleh :

1. Nama : Siti Khamnah
2. NIM : 97522339
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 10 Februari 2003 dengan nilai : B  
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. H. Muzaire, MA  
NIP. 150215586

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Subagyo, M.Ag.  
~~NIP. 150254514~~

Penguji I

Dr. Djam'annuri, MA.  
NIP. 150182860

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150275041

Pembantu Pembimbing

Ahmad Muttaqin, S.Ag.  
~~NIP. 150291925~~

Penguji II

Ustadzi Hamzah, S.Ag.  
NIP. 150298987

Yogyakarta, 10 Februari 2003.  
D E K A N



Dr. Djam'annuri, MA.

NIP. 150182860

## **HALAMAN MOTTO**

*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan)  
Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah  
bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah  
Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya  
Dia menyaksikan segala sesuatu?”  
(QS. Fushilat ayat 53)*



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Kupersembahkan Untuk:

- ◆ Dua Orang yang paling Kucintai dan Hormati Ibundaku dan Nenekku serta keluargaku,
- ◆ Para Pecinta Ilmu yang selalu mengutamakan kebenaran.

normatif sehingga metode *Scientific Cum Doctriner* menurutnya adalah metode alternatif yang tepat untuk studi agama.

Untuk mendalami pengetahuan mengenai agama-agama, H.A. Mukti Ali menawarkan adanya beberapa pendekatan studi terhadap agama yang bersifat keilmuan sekaligus agamawi, yaitu scientific cum doctriner, tipologi, dan sosio-historis.

Studi agama dalam perspektif H.A. Mukti Ali memiliki posisi dan peran yang amat penting dalam mewujudkan hubungan antar agama yang dilandasi pemahaman yang mendalam akan persamaan dan perbedaan masing-masing, bahkan bisa mewujudkan kehidupan bersama, bukan kerukunan semu yang ditimbulkan oleh pemahaman dan penghayatan yang dangkal atas agama. Khusus bagi umat Islam, studi agama juga dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran agama Islam (*din al Haqq*).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrohim*

Segala puji bagi Allah SWT. yang selalu melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing umat manusia kearah yang lurus serta diridloai Allah SWT. Kemudian tak lupa penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Ag., dan Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag. sebagai Pembimbing dan Pembantu Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
3. Bapak Mohammad Damami, M.Ag., Bapak Drs. Muzairi, M.A., yang telah memberikan dorongan dan pengarahan bagi penulis sehingga dapat menindaklanjuti penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. A. Singgih Basuki, M.A., selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Prof. Dr. H.A. Mukti Ali sebagai tokoh sentral skripsi ini, yang telah memberikan inspirasi begitu besar bagi penulis.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan, yang selama ini telah memberi bantuannya.
7. Rekan-rekan Perbandingan Agama '97, sesama peserta pendidikan yang telah ikut memberi sumbangan pemikiran disaat proposal penelitian ini diseminarkan.
8. Kawan-kawan baikku Yudha dan Ana yang selalu memberikan motivasi dan perhatiannya dalam bentuk apapun, mbak Izza dan Ina teman-teman setiaku

berkeluh kesah, buat Umi, Saidah dan Udin, terima kasih atas persahabatannya yang begitu indah.

9. Kawan-kawanku di ‘Nurussalam’, terima kasih atas persaudaraannya, temen-temen di ‘Aswaja’ , juga sahabat-sahabatku di Chandra Dewi, terima kasih atas pengertiannya.
10. Untuk nenekku tersayang, yang senantiasa memberiku bantuan dan harapan, untukmu perempuan terbaik yang selalu memberikan motivasi dan pengorbanannya Hj. Murtasiyah ibuku, dan ayahku Ismail (almarhum) spiritmu yang selalu hidup untukku, 2 kakak perempuanku, mbak Sri dan mbak Atun (almarhumah), kepergianmu telah mengajariku arti hidup, kakakku Roji dan mbak Wiji serta Nani adikku, terima kasih atas dorongan dan pengertiannya, juga keponakan-keponakan tersayang yang selalu ceria.
11. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati atas segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Itu semua disebabkan keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan juga pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi usaha kesempurnaan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 28 Januari 2003

Penulis

**SITI KHAMNAH**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Uraian .....	10
BAB II BIOGRAFI H.A. MUKTI ALI .....	12
A. Riwayat Hidup H.A. Mukti Ali .....	12
B. Karya-Karya H.A. Mukti Ali .....	20
C. Perkembangan Pemikiran H.A. Mukti Ali .....	23
BAB III DESKRIPSI TEORITIK TENTANG STUDI AGAMA .....	31
A. Pengertian Studi Agama .....	31
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Studi Agama .....	42
C. Objek dan Ruang Lingkup Studi Agama .....	69
D. Metodologi Studi Agama .....	71
E. Arti Penting Studi Agama .....	77

BAB IV	GAGASAN H.A. MUKTI ALI TENTANG STUDI AGAMA .....	81
	A. Pengertian Studi Agama dalam Pandangan H. A. Mukti Ali.....	81
	B. Metode Sintesis Scientific Cum Doctriner sebagai Pendekatan Studi Agama .....	85
	C. Rumusan Metodologi Studi Agama H.A. Mukti Ali .....	94
	1. Persyaratan Penelitian terhadap Agama .....	94
	2. Pendekatan terhadap Agama .....	98
	D. Arti Penting Studi Agama Menurut H.A. Mukti Ali .....	109
	E. Implikasi Gagasan H.A. Mukti Ali dalam Konteks Wacana Studi Agama di Indonesia .....	113
	1. Ciri Khas Studi Agama H.A. Mukti Ali .....	113
	2. Hubungan Akademis antara Metode Sintesa yang Dikemukakan H.A. Mukti Ali dengan Metode Sintesa yang Dimaksud Joachim Wach dan Sosialisasi Gagasan Studi Agama H.A. Mukti Ali .....	115
BAB V	PENUTUP .....	123
	A. Kesimpulan .....	123
	B. Saran .....	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Diskursus studi keagamaan dalam berbagai perspektifnya akhir-akhir ini terasa cukup mewarnai perkembangan dunia ilmu pengetahuan. Fenomena ini semakin terasa oleh semaraknya berbagai forum diskusi keagamaan yang diselenggarakan oleh kaum intelektual, terutama di Indonesia. H. A. Mukti Ali seorang Guru Besar dan perintis Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa kecenderungan itu menggejala dikarenakan oleh runtuhan anggapan bahwa studi agama adalah suatu yang tidak ilmiah.<sup>1</sup>

Kecenderungan tersebut membawa akibat semakin terbukanya kajian keagamaan dari yang bersifat *apologis* serta *normatif* menjadi kajian yang *rasional*, *empirik* dan *objektif*. Berbagai metode dan pendekatanpun semakin dikembangkan dalam studi agama sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Tema-tema kajian keagamaan juga semakin berkembang, bahkan memasuki bentuk-bentuk studi lintas disiplin. Di bidang metodologi dan pendekatan studi agama, misalnya telah diselenggarakannya seminar menyambut 100 tahun Parlemen Agama-Agama Sedunia, dan Konggres Nasional I Agama-Agama di Indonesia.

Berkembangnya metode dan pendekatan ilmiah dalam studi agama mengakibatkan munculnya dua kubu dalam studi agama. Satu aliran menekankan

---

<sup>1</sup>A. Mukti Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 20.

metode khas agama atau yang dikenal dengan (*suigeneris*). Dalam memaknai agama, dimana pendekatan itu bersifat tertutup (*eksklusif*), artinya sama sekali tidak dapat dibandingkan atau dihubungkan dengan metode-metode dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan lain. Sementara aliran yang lain mengatakan bahwa metode yang sah untuk melakukan studi apapun, hanyalah metode ilmiah (*scientific*). Kata ilmiah di sini memiliki dua pengertian, arti sempit dan arti luas. Ilmiah dalam arti sempit ialah metode yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu kealaman, sedangkan yang dimaksud dengan arti luas ialah suatu prosedur yang bekerja dengan disiplin logis dan *kohern* dan premis-premis yang jelas. Sebagian orang beranggapan bahwa metode ilmiah dikatakan sebagai *absurd* dan *tidak menyenangkan*. Absurd karena pendekatan ilmiah cenderung untuk melalaikan dan mendistorsi perasaan batin dan respon-respon terhadap yang tidak terlihat, tidak disukai karena studi ilmiah terhadap agama tidak membawa pendekatan yang dingin kepada apa yang seharusnya “hangat” dan “menggetarkan”.<sup>2</sup>

Pada kedua metode tersebut terdapat kelemahan-kelemahan, metode *scientific* misalnya seringkali tidak sesuai dengan persoalan agama yang sedang diteliti, mengabaikan masalah-masalah kepribadian, hakikat nilai, serta masalah-masalah *metafisis*. Sebaliknya mempelajari agama secara *doktriner* dan *dogmatis*, lebih kental dengan metode *teologis-normatif* yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat, sering dianggap tidak ada urgensinya. Joachim Wach mengajukan metode *sintesa* yang menuntut

---

<sup>2</sup> Ninian Smart, “Batas-Batas Studi Agama Ilmiah”, dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 143.

menuntut persyaratan-persyaratan yaitu, harus terpadu (*unified*) dan harus sesuai dengan agama yang diteliti.<sup>3</sup>

H.A. Mukti Ali, agaknya sependapat dengan pandangan di atas. Sintesa dari dua aliran di atas menuntut pandangannya berupa metode *religious scientific* atau *scientific cum doktriner* atau *ilmiah agamis*.<sup>4</sup>

Sifat relatif efektifnya pendekatan studi agama juga terlontar dalam pandangan Amin Abdullah. Menurutnya pendekatan dalam studi agama, kesemuanya mempunyai kelemahan yang tidak bisa ditutup-tutupi, lebih-lebih jika masing-masing berdiri sendiri, untuk itu refleksi *kritis-filosofis*, tidak saja terarah pada cara berpikir murni doktrinal-teologis atau cara berfikir historis-empiris, tapi juga kritis terhadap dirinya sendiri, yakni cara berfikir filosofis itu sendiri.<sup>5</sup>

Amin Abdullah memberikan pandangannya tentang studi agama dalam konteks *pluralitas* Indonesia. Diungkapkannya bahwa dengan memperhatikan kondisi objektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamannya, serta membandingkan dengan berbagai situasi dan kondisi politik luar negeri, studi agama (*religious studies*) di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Studi dan pendekatan agama yang bersifat *komprehensif*,

---

<sup>3</sup> Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, Joseph M. Kitagawa (ed.) (London : Columbia University Press, 1966), hlm. 14.

<sup>4</sup> A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 79.

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah (pengantar), dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 9.

*multidisipliner*, dengan menggunakan metodologi yang bersifat *doktriner-normatif* adalah pilihan yang tepat untuk masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>6</sup>

Bagi H.A. Mukti Ali, agama adalah bentuk peraturan atau ajaran yang bersifat *multi-dimensional*. Agama dengan sifat yang *multi-dimensional* tersebut tidak tepat hanya didekati dari satu segi saja, karena akan menghasilkan penelitian yang pincang.<sup>7</sup>

Kaum orientalis sering menggunakan metode naturalistic, psikologis atau sosiologis dalam memahami agama. Seperti inilah yang dikatakan H.A. Mukti Ali, memahami agama dari satu segi saja, sifatnya parsial dan tidak bisa ditemukan pemahaman yang utuh.<sup>8</sup> Hal inilah yang menjadi pijakan H. A. Mukti Ali dalam melontarkan perlunya penerapan pendekatan-pendekatan baru yang tepat untuk studi agama.

Dalam konteks tersebut menarik untuk dicermati, bahwa agama dengan sifatnya yang multi dimensional harus didekati dengan metode yang tepat. Pada poin inilah penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana studi agama-agama dalam pandangan H.A. Mukti Ali.

## B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa metode Studi Agama menurut H.A. Mukti Ali harus sintesis?

---

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 7.

<sup>7</sup> A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 47.

<sup>8</sup> A. Mukti Ali, *Ibid.* 46.

2. Secara operasional, bagaimanakah pendekatan-pendekatan yang ditawarkan H.A. Multi Ali untuk studi agama?
3. Bagaimana arti penting studi agama-agama dalam pandangan H. A. Mukti Ali?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui mengapa metode untuk Studi Agama menurut H. A. Mukti Ali harus sintesis.
2. Mengetahui bagaimana secara operasional pendekatan-pendekatan yang ditawarkan H. A. Mukti Ali untuk Studi Agama.
3. Mengetahui bagaimana arti penting Studi Agama-Agama dalam pandangan H. A. Mukti Ali.

Kegunaan dari penelitian ini adalah; *pertama*, mengungkapkan khazanah pemikiran muslim dalam responnya terhadap persoalan umat Islam, dan *kedua*, sebagai sumbangan ilmiah terhadap literature Islam yang masih harus dikembangkan.

### **D. Kajian Pustaka**

Salah satu wacana intelektual yang cukup menarik hingga saat ini adalah maraknya perbincangan mengenai studi agama atau studi agama-agama, khususnya problematika metodologi studi agama. Fenomena ini seperti lazimnya sebuah wacana, tentu tidak muncul begitu saja. Salah satu faktor pendorong yang

bisa dianggap penting ialah seperti yang diungkapkan oleh Ursula King sebagai usaha untuk mengembangkan pendekatan yang integral dan teori interpretasi yang lebih *komprehensif* dalam studi agama kontemporer.<sup>9</sup>

Penelitian yang membahas pemikiran H.A. Mukti Ali pernah dilakukan. Tulisan berbentuk bunga rampai yang ditulis oleh Naruzzaman Shidqi yang berjudul *Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. H.A. Multi Ali*. Dengan menggunakan metode histories-kritis penulisnya berusaha membahas tentang pentingnya metode atau cara yang tepat dalam memahami agama Islam. H.A. Mukti Ali mengatakan bahwa kita sebagai muslim, selain memakai metode barat, yaitu *naturalistik, psikologis* ataupun *sosiologis* kita juga perlu mencari metode baru. Karena Islam adalah agama yang *multidimensional*, sehingga untuk memahaminya diperlukan metode yang *multidimensional*. Menurut Mukti Ali, yang harus diketahui dalam mempelajari Islam adalah Tuhan, alam dan manusia. Untuk mempelajari teologi, digunakan metode *filosofis*, karena hubungan manusia dengan Tuhan dibahas dalam filsafat. Untuk memahami manusia dipakai metode sejarah dan sosiologi. Untuk mempelajari Islam dengan segala macam aspeknya, tidak cukup hanya dengan pendekatan yang dipakai orang-orang Barat saja, tapi diperlukan juga pendekatan *doktriner* untuk ditentukan sebuah hasil yang *komprehensif*.

Ada juga sebuah tulisan berbentuk tesis dengan judul *Dialog Antar Umat Beragama; Pemikiran H.A. Mukti Ali tahun 1958 – 1998*, yang ditulis oleh Abdul Halim. Dengan metode *historis-kritis* dan *socio-kultural*, penulisnya berusaha

---

<sup>9</sup> Ursula King, "Debat Metodologis Pasca Perang Dunia II", dalam *Metodologi Studi Agama*, Ahmad Norma Permata (ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 298.

membahas *landasan konseptual* H.A. Mukti Ali tentang dialog antar agama di tengah-tengah pluralisme agama konteks Indonesia. Menurut penulisnya di dalam pemikiran H.A. Mukti Ali, dialog antar agama dipahami sebagai sarana harmonisasi hubungan antar agama, kedewasaan (maturitas) beragama untuk bisa menerima, menghargai serta menyadari persamaan dan perbedaan yang niscaya bagi sesama pemeluk suatu agama. Konsep *Agree in Desagrrement* yang merupakan *refleksi* dari pemahaman terhadap motto “Bhinneka Tunggal Ika”, secara *terminologis* dapat dikategorikan ke dalam *inklusivisme* beragama. Sikap inilah yang pada akhirnya mengarahkan beliau kepada kecenderungan (reorientasi) untuk memilih tasyawuf/mistik sebagai corak beragama yang tepat untuk masa-masa mendatang.

Adapun tulisan yang membahas tentang studi agama atau studi agama-agama, pernah ditulis oleh Syamsul Hidayat (1998). Dalam tesisnya dengan judul *Studi Agama-Agama menurut Al Qur'an* ini dibahas visi-visi Al Qur'an tentang Agama, dan bagaimana pendekatan yang digunakan untuk studi terhadapnya. Asumsi dasar yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kenyataan bahwa Al Qur'an banyak memuat pembahasan tentang agama-agama yang pernah dianut manusia. Bahwa keberadaan agama-agama di Indonesia mengantarkan pemeluknya pada suatu krisis dugaan untuk mengadakan hubungan antar agama. Karenanya studi terhadap Al Qur'an dianggap penting. Dengan usaha ini diharapkan dapat memahami agama-agama orang lain selain keberadaan agama sendiri, yang masing-masing dengan kesamaan dan keberbedaannya, sehingga diharapkan dapat terwujudnya sikap saling hormat dan terciptanya suasana damai

dalam kehidupan umat manusia. Dengan pendekatan *tafsir maudu'iy (thematical exegesi)* dan *eclectic*, penulisnya berusaha mengungkap konsep dan makna agama dalam pengertian Al Qur'an dan bagaimana studi terhadap agama seharusnya dilakukan.

Dikatakan oleh penulisnya bahwa studi agama-agama dalam perspektif Al Qur'an adalah kajian terhadap agama dengan prinsip pluralitas dan kesetaraan. Adanya klaim kebenaran pada wilayah ide-ide dasar dan sebuah keberagamaan yang intinya al Islam (patuh). Studi agama-agama dalam pandangan Al Qur'an disamping bersifat keilmuan juga *sosial-etis* dan *teologis*, berbeda dengan studi agama-agama yang dikembangkan oleh Barat yaitu empiris yang sifatnya hanya untuk memenuhi profesi keilmuan semata-mata, tanpa diikuti kepentingan *sosial-etik* dan *teologis*.

Sarjana Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin Yogyakarta khususnya, lebih banyak memusatkan kajian pada studi agama tertentu baik dari segi doktrin, pemikiran maupun pengalaman keagamaan lainnya, yang berupa komparasi mengenai suatu masalah dalam suatu agama dengan agama lainnya. Konsep ketuhanan, persembahan menurut agama tertentu, wahyu, atau tentang komunitas keagamaan ataupun tentang lembaga keagamaan dengan berbagai pendekatan seperti ; *sosiologi*, *antropologi* dan sebagainya. Seperti tema-tema Vihara Mendhut dan sosial budaya masyarakat sekitarnya, agama Jawa, simbolisme, rumah tradisional jawa dan pandangan hidup orang jawa dan sebagainya.

Kajian-kajian tersebut di atas belum menggambarkan secara utuh tentang pluralitas dan bentuk teistik studi agama-agama dalam perspektif H.A. Mukti Ali yang meliputi makna dan konsep agama, pengertian dan ruang lingkup studi agama, pendekatan H.A. Mukti Ali untuk studi agama. Dengan demikian penelitian ini ingin menindaklanjuti apa yang telah ada dari kajian-kajian terdahulu, dengan tentunya menjadikan kajian-kajian tersebut sebagai dasar pijakan.

Dari tinjauan pustaka di atas, sejauh pengetahuan penulis hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengkhususkan hanya pada pemikiran H.A. Mukti Ali tentang studi agama atau penelitian agama secara utuh dan komprehensif. Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi sesuatu yang penting.

#### E. Metode Penelitian

Pada dasarnya model penelitian ini adalah historis faktual, yaitu studi yang objek penelitiannya berupa pemikiran tokoh.<sup>10</sup> Penelitian ini memfokuskan studi agama dalam pemikiran H.A. Mukti Ali. Dengan model pendekatan seperti ini diharapkan dapat diketahui secara jelas posisi dan latar belakang pemikirannya.

Penelitian ini disusun berdasarkan sumber kepustakaan (*library research*) baik berupa buku, ensiklopedi, majalah, selain itu penulis juga mengkonfirmasikan data yang penulis pelajari kepada tokoh yang bersangkutan, konfirmasi data ini penulis lakukan karena kondisi kesehatan H.A. Mukti Ali pada waktu penelitian ini dilakukan tidak memungkinkan untuk diwawancara. Pembahasannya menggunakan model diskriptif analitik, yaitu dengan menggambarkan secara objektif keadaan yang sebenarnya dari masalah-masalah yang diteliti, kemudian dilakukan analisis hingga menjadi jelas dan diketahui letak posisi pemikirannya.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62.

<sup>11</sup> A.Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 33.

## F. Sistematika Pembahasan

Disesuaikan dengan metode penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I, berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan dan juga sebagai pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Pada Bab II disini akan mendeskripsikan biografi H.A. Mukti Ali, yang meliputi riwayat hidup, pikiran-pikirannya dan karya-karyanya. Deskripsi ini dimaksudkan agar bisa diketahui uraian yang utuh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran H.A. Mukti Ali tentang studi agama.

Selanjutnya Bab III, diuraikan teori tentang studi agama yang meliputi ; pertama, pengertian studi agama, kedua, sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, ketiga adalah objek dan ruang lingkup studi agama, keempat, metodologi studi agama dan kelima, signifikasi studi agama. Kajian ini dimaksudkan agar menjadi pisau dan analisa tentang data-data dari hasil penelitian tentang pemikiran H. A. Mukti Ali.

Pada Bab IV, akan dibahas gagasan H.A. Mukti Ali tentang studi agama. Bab ini meliputi; pertama, pengertian Studi Agama dalam pandangan H. A. Mukti Ali, kedua, mengapa metode Studi Agama menurut H.A. Mukti Ali harus sintesis, ketiga, secara operasional bagaimakah metode yang ditawarkan H.A. Mukti Ali untuk studi agama, keempat, bagaimana arti pentingnya Studi Agama menurut H.A. Mukti Ali, dan kelima, Implikasi Gagasan H.A. Mukti Ali tentang Studi Agama dalam Konteks Wacana Studi Agama di Indonesia.

Bab V, sebagai penutup, dikemukakan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB IV

### STUDI AGAMA MENURUT H. A. MUKTI ALI

#### A. Pengertian Studi Agama Menurut H. A. Mukti Ali

Studi agama dapat dimaknai sebagai pengkajian, penyelidikan dan penelitian tentang atau perbincangan soal agama atau keagamaan. Studi agama ini lebih dipahami sebagai pengkajian dan penyelidikan terhadap agama atau agama-agama, dengan berbagai pendekatan keilmuan, sebagaimana telah dikembangkan dalam ilmu agama dan juga Ilmu Perbandingan Agama ataupun dikenal dengan istilah *science of religions* atau *religioswissenschaft*.<sup>1</sup>

Pengertian studi agama yang demikian, dalam perjalanan sejarahnya dikenal dengan istilah ilmu agama.<sup>2</sup> *Religioswissenschaft* (bahasa Jerman) *science of Religion (or Religions)*, yang juga disingkat dengan *comparative religions*.<sup>3</sup> Dalam bahasa Indonesia yang sering dipakai selama ini adalah Ilmu Perbandingan Agama.<sup>4</sup>

H. A. Mukti Ali dalam memaparkan masalah ilmu agama dan Ilmu Perbandingan Agama, mengalami perubahan dan perkembangan antara apa yang disampaikannya pada tahun 1964 dengan risalahnya, yang kemudian dijadikan

---

<sup>1</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 13-14.

<sup>2</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sisteme* (Yogyakarta: Nida, 1986), hlm. 5-6.

<sup>3</sup> Mircea Eliade, “*The Encyclopedy of Religion*” (New York: Mac Millan Publishing, 1993).hlm. 69-76.

<sup>4</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sisteme*, *op. cit.*, hlm. 5.

buku *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema*, dengan apa yang dikemukakannya dua puluh empat tahun kemudian (1988). Dalam kertas kerja yang disampaikannya dalam seminar nasional “Seperempat Ilmu Perbandingan Agama di IAIN” yang kemudian diterbitkan juga dalam buku dengan judul *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*.<sup>5</sup>

Dalam bukunya yang pertama, H. A. Mukti Ali menjelaskan bahwa ilmu agama atau agama-agama dalam arti luas, memiliki bagian-bagian yaitu:

- a. Sejarah agama (*History of Religion*)
- b. Perbandingan Agama (*Comparison of Religion*), dalam beberapa encyclopedia dan buku-buku yang lain ditulis dengan *Comparative Religion* sebagai pendekatan dari *The Comparative Study of Religion*.
- c. Filsafat agama (*Philosophy of Religion*)

Sejarah agama memfokuskan diri pada kajian dan pengumpulan fakta-fakta asasi agama-agama dengan ukuran-ukuran ilmiah yang lazim. Ia juga berusaha mencari data-data tarikhi untuk mendapatkan gambaran yang jelas, sehingga dengan gambaran itu konseps-konsepsi tentang pengalaman keagamaan dapat dihargai dan dipahami, termasuk dalam kategori sejarah agama ini.

Adalah antropologi agama, yang terutama membahas agama-agama primitif untuk memberikan latar belakang dalam memahami agama-agama yang telah berkembang dan maju. Termasuk dalam kategori ini juga biografi agama, terutama yang memusatkan perhatiannya kepada sejarah hidup dan pengalaman

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

pendiri-pendiri agama atau organisasi-organisasi yang terkemuka dalam agama-agama itu.

Karena penyusunan konsepsi-konsepsi keagamaan juga harus didasarkan kepada prinsip-prinsip agama yang diambil dari kitab-kitab suci nya atau literatur-literatur yang berhubungan dengan agama itu, maka pengetahuan tentang bahasa kitab suci agama juga penting untuk dipelajari, bahkan merupakan suatu keharusan, agar data-data yang dikumpulkan itu dapat digambarkan secara bulat tentang suatu agama atau keagamaan.<sup>6</sup>

Lebih lanjut menurut H. A. Mukti Ali ilmu-ilmu sosiologi, arkeologi, dan psikologi merupakan bagian integral untuk memahami asal usul dan perkembangan suatu agama. Adapun Ilmu Perbandingan Agama merupakan bagian dari ilmu agama yang berusaha memahami semua aspek yang diperoleh dari sejarah agama kemudian menghubungkannya atau membandingkannya satu agama dengan agama lainnya untuk mencapai dan memelihara struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi keagamaan dengan memilih dan menganalisa persamaan dan perbedaan antara tujuan agama dengan metode dan konsepsi-konsepinya dalam mencapai tujuan itu.

Oleh karena itu, Perbandingan Agama meliputi kajian mendasar tentang agama, seperti konsepsi agama tentang tuhan, manusia dan alam, akal wahyu dan kepercayaan, hubungan agama dan kebudayaan, fungsi agama dalam masyarakat dan sebagainya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

merujuk pada dunia trans empirik.<sup>18</sup> Lebih lanjut menurutnya perdebatan tentang definisi agama adalah hanya pada batasan isu saja, dan isu itu sendiri dapat ataupun tidaknya legitimasi merupakan batasan pengertian dari agama.<sup>19</sup>

Merujuk kembali dengan karakteristik yang diajukan oleh Ninian Smart terhadap Studi Agama sebagai “tanpa batas yang tegas” bahwa apa yang telah diuraikan sebagai identifikasi agama adalah menggerakkan pada pola tipikal dari agama.

Dari aspek eksistensi agama sebagai obyek yang harus dipahami seperti telah penulis uraikan panjang lebar di atas, Ninian Smart menawarkan fenomenologi dengan prosedur deskripsi evokatif yaitu sebuah pemahaman yang didapat dengan cara memasuki perasaan-perasaan dan kepercayaan-kepercayaan dari orang lain. Dalam model pendekatan ini, terdapat tipologi yang juga berlaku di wilayah kajian luar seperti klasifikasi botanik misalnya.

Menurut Ninian Smart fenomenologi ini tidak ada hubungan intrinsik apapun dengan metode filsafat modern tertentu, tapi lebih bisa dikatakan mengambil ide *epoché* dari Husserl. Fenomenologi di sini bukan seperti yang dipahami Joachim Wach, dalam hal ini Wach menganggap fenomenologi sebagai metode untuk mengungkap esensi-esensi atau tipe-tipe fenomena-fenomena dalam agama. Dalam pandangan Ninian Smart posisi Wach lebih dari sekedar tipologi murni sama halnya dengan Rudolf Otto dan Mircea Eliade,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

<sup>19</sup> Peter Connolly (ed.), *Approaches to The Study of Religion* (New York: Cassell, 1999), hlm..

bahwa dibalik pendekatan mereka terhadap agam terdapat beberapa macam prinsip metafisik implisit, yang menurut Smart berbeda dengan fenomenologi yang ditawarkannya.

Anggapan Ninian Smart tentang pentingnya pendekatan fenomenologi metafisik ini adalah apa yang akan terjadi ketika kita mengesampingkan tentang realitas obyek fenomenologi agama dan hanya menggarap persoalan otonomi.

Sedangkan H. A. Mukti Ali memberikan batasan pengertian agama dari segi sifatnya yang multidimensi, terdiri dari banyak aspek, sebagai contoh Islam juga agama-agama yang lain, tidak hanya mempunyai aspek ketuhanan saja atau aspek mistis saja, tapi juga terdapat aspek-aspek historis.

Atas dasar inilah menjadi pertanyaan H. A. Mukti Ali apakah metode yang paling baik dan tepat untuk memahami agama, selama ini dikenal metode-metode orang-orang Barat dalam memahami Islam seperti metode naturalistik, psikologis ataupun sosiologis. Akan tetapi agama bukanlah hanya terdiri dari aspek-aspek empirik saja, juga terdapat wilayah ilahiah yang tidak hanya cukup didekati dengan metode-metode orang-orang Barat tersebut.

Adalah jelas bahwa untuk memahami agama dengan satu metode saja tidaklah cukup, jelasnya mempelajari agama dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan metode ilmiah saja, yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu alam, historis dan sosiologis saja. Demikian sebaliknya, memahami agama-agama dengan segala aspeknya tidak bisa hanya dengan jalan doktriner saja, sehingga perlunya penggunaan kedua metode tersebut secara bersamaan atau dipadukan, demikian yang dimaksud oleh H. A. Mukti Ali.

Metode *Scientifik Cum Doctriner* mempertimbangkan antara metodologi positivistik yang pernah muncul pada periode kedua dari abad modern perkembangan studi agama, dan masih tetap bertahan hingga periode ketiga di abad itu, dengan metode bercorak konvensional yang mempunyai kecenderungan normatif (*doctriner*), untuk dapat dioperasionalkan secara bersamaan atau sintesis.

Untuk mengetahui secara mendalam tentang pemikiran H. A. Mukti Ali dalam hubungannya dengan studi agama seorang peneliti agama perlu melihat meneliti hal-hal fundamental yang menyangkut realitas yang menjadi formulasi pandangannya.

Menurut H. A. Mukti Ali aspek ilahiah yang berada pada ruang metafisis tetap ada dan menjadi bagian dari sistem apa yang dikatakan sebagai agama.

H. A. Mukti Ali berbeda dengan filosof, teolog ataupun para sarjana agama yang secara sadar ataupun tidak telah mengadopsi pandangan ilmiah yang bersifat parsial ataupun pandangan yang normatif saja, sehingga telah mereduksi nilai keutuhan dari agama.

Pandangan H. A. Mukti Ali dalam hal ini agaknya senapas dengan apa yang diungkapkan oleh Ninian Smart bahwa pada kenyataannya teori-teori yang dominan dalam sosiologi paling banyak memberikan otonomi parsial pada agama itu sendiri. Sehingga dalam hal ini Ninian Smart mencoba memberikan kontribusi pemikirannya yang hampir satu visi dengan H. A. Mukti Ali yaitu dengan sebuah usaha untuk menemukan jembatan antara pendekatan yang terlalu normatif dengan pendekatan yang terlalu empiris. Smart

menawarkan perspektifnya untuk memahami agama dengan metode fenomenologi dalam arti sebuah usaha deskripsi bebas nilai dengan agama.

Joachim Wach dalam karyanya *The Comparative Study of Religion* menawarkan pentingnya metode sintesis, yaitu perpaduan antara metode *Religio* dan *Scientific* sebuah upaya alternatif untuk menjembatani antara penelitian empiris dan penelitian normatif. Menurutnya tidak sedikit para penulis teologi dan filsafat dipertengahan pertama abad ini yang telah menunjukkan kelemahan pendekatan ilmiah yang sempit dalam mempelajari agama. Ketika mereka tidak dapat menjelaskan agama dengan tepat. Lebih lanjut Joachim Wach memuji keberhasilan filsafat Alfred North Whitehead dari dunia Anglo-saxon, yang telah dapat mencukupi kebutuhan akan pemahaman universal tentang agama, yaitu dengan memberikan sistem yang bulat untuk memahami alam (*cosmos*), pikiran, jiwa (*spirit*) dan ini merupakan pemecahan kesulitan masalah-masalah teknis yang bercorak epistemologi dan esoteris.<sup>20</sup>

Dengan menelusuri ide H. A. Mukti Ali tentang perlunya keterpaduan sebuah metode untuk memahami agama, kemudian dengan melihat tipologi gagasan Joachim Wach, timbul pertanyaan bagi penulis apakah H. A. Mukti Ali dalam gagasannya itu berada dalam arena ilmiah ataukan beliau hanya mendengungkan kembali apa yang pernah dilontarkan Joachim Wach? Memperhatikan beberapa buah karyanya dalam bentuk buku seperti *Metode*

---

<sup>20</sup> Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, Joseph M. Kitagawa (ed.) (London: Columbia University Press, 1966), hlm. 19-21.

*Memahami Islam, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* dan berbagai tulisan beliau tentang penelitian agama yang sudah lama terbit itu beliau bersandar pada pasal-pasal ajaran Islam yang memang menjadi keyakinan beliau, dan beliau memahami bahwa Islam dan agama-agama lain adalah sebuah agama yang multidimensional. Islam tidak hanya berbicara masalah ketuhanan sebagai pribadi yang tidak ada hubungannya dengan persoalan manusia dan alam. Begitu juga sebaliknya, sehingga realitas trans empirik<sup>21</sup> yang berada pada wilayah metafisis, dan realitas empiris yang nampak dalam sejarah adalah aspek-aspek yang harus dipelajari ketika seseorang hendak memahami agama.

Dari telaah terhadap pelbagai model pendekatan yang berkembang dalam sejarah perkembangan studi agama sejak periode klasik hingga periode modern-kontemporer, dan telaah atas kondisi pemahaman terhadap agama khususnya di Indonesia, yang masih belum memenuhi bingkai ideal sebuah kesimpulan memahami agama yaitu terwujudnya pemahaman yang utuh terhadap agama dan dipengaruhi oleh background pemikiran beliau, akhirnya H. A. Mukti Ali tertarik apa yang ditawarkan Joachim Wach dalam bukunya *The Comparative Study of Religion* yaitu tentang penggunaan metode sintesis yang dianggap sebagai upaya alternatif untuk menjembatani penelitian agama yang normatif yang tidak menempatkan nilai-nilai historis dalam penelitiannya, dan penelitian agama yang empirik dengan penekanan pola pemikiran positivistik yang tidak mengambil doktriner sebagai landasan dalam penelitiannya.

---

<sup>21</sup> Ninian Smart, *op. cit.*, hlm. 136.

Dengan memperhatikan latar belakang pemikiran H. A. Mukti Ali yang bercorak Islam konvensional dan kemudian dipengaruhi ilmu-ilmu sosial (historis-sosiologis) Barat, karakteristik pemikiran H. A. Mukti Ali mempunyai kecenderungan untuk mentransfer metode sintesis yang pernah dilontarkan Joachim Wach. Yang kemudian menjadi metode sintesis *Scientific Cum Doctriner* dalam versi H. A. Mukti Ali.

Dengan gagasannya untuk menggabungkan kedua metode (*scientific* dan *doctriner*) merupakan ciri yang menandai pola pemikiran pengkaji agama pada periode ketiga dari abad modern, telah menempatkan H. A. Mukti Ali pada pemikir aliran anglo-saxon.

H. A. Mukti Ali mengulas perpaduan karakteristik pemikirannya ini dalam bentuk sintesis, lewat cara ini beliau mencoba menemukan pemahaman yang utuh tentang agama lewat perpaduan nilai-nilai normatif dengan nilai-nilai doktriner.

Metode studi agama beliau dalam beberapa hal juga mirip dengan metode fenomenologi yang ditawarkan oleh Ninian Smart yang telah penulis sebutkan pada bagian awal, misalnya berpandangan tentang pentingnya sebuah pemahaman tentang agama secara komprehensif tanpa harus mereduksi salah satu dari aspek agama. Selain itu Ninian Smart dalam melihat agama juga mempertimbangkan aspek empiris dan normatif dalam bingkai ideal pendekatan studi agama.

Perspektif H. A. Mukti Ali tentang metode studi agama dalam tatanan idealis nampak merupakan sesuatu bingkai yang ideal, namun pada kenyataannya di lapangan ide-ide tersebut tampak sulit terwujud terutama karena belum adanya penjelasan secara teknis tentang ide-idenya tersebut ke dalam penelitian agama di lapangan praktek, dan karena masih adanya anggapan bahwa hasil penerapan dari metode ini akan tetap mereduksi nilai-nilai salah satu dari aspek agama.

Namun bagaimanapun juga, harus disadari bahwa H. A. Mukti Ali bukanlah tuhan yang bisa memiliki kesempurnaan, tetapi beliau adalah manusia biasa dengan segala kekurangannya. Bagaimanapun juga H. A. Mukti Ali adalah seorang pengagas pemikir yang mempunyai respon untuk selalu dihadapinya.

### C. Rumusan Metodologi Studi Agama H.A. Mukti Ali

#### 1. Persyaratan Penelitian terhadap Agama

Salah satu aspek yang penting dalam penelitian adalah persyaratan penelitian. Adanya persyaratan bagi seorang peneliti dimaksudkan dapat menjadi standar keilmianahan sebuah penelitian.

Persyaratan di sini berarti hal-hal yang diperlukan, dimiliki oleh seorang peneliti, penyelidik, pengkaji agama-agama, kaitannya dengan sebuah upaya yang bersifat ilmiah. Persyaratan yang harus dimiliki tersebut merupakan unsur-unsur yang melebur dalam proses seorang peneliti ketika melakukan pengkajian.

H.A. Mukti Ali menekankan empat kelengkapan yang harus dimiliki oleh seorang peneliti agama yang ingin memahami agama secara integral. *Pertama*, sifatnya intelektual, untuk memahami agama secara menyeluruh informasi penuh tentang agama yang akan dibahas harus dimiliki, kemampuan bahasa adalah suatu hal yang mutlak. *Kedua*, kondisi emosional yang cukup. Dalam memahami agama orang lain harus ada *feeling, metaxis* atau partisipasi terhadap agama lain yang dipelajari, tidak perlu simpati, tidak pula benci. Kelengkapan yang *ketiga* adalah kemauan yang konstruktif, kelengkapan *keempat*, pengalaman beragama.<sup>22</sup>

#### a. Persyaratan Intelektual

Untuk dapat memahami agama atau fenomena agama secara menyeluruh, informasi yang penuh perlu dimiliki, tidak ada harapan untuk memahami agama tanpa adanya informasi itu.<sup>23</sup> Berkaitan dengan masalah tersebut H.A. Mukti Ali menguraikan tentang pentingnya penguasaan bahasa asing. Dalam hal ini adalah bahasa agama-agama yang menjadi objek kajian dari studi agama-agama. Menurutnya memang sebuah hal yang ideal ketika seorang pengkaji agama-agama menguasai bahasa agama yang mempelajarinya. Karena dengan itu diharapkan penguasaan yang utuh tentang agama dapat terwujud. Walaupun tanpa adanya penguasaan bahasa agama bukan suatu yang mustahil seorang

---

<sup>22</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia: Beberapa Permasalahan* (Jakarta: INIS, 1990), hlm. 6.

<sup>23</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, op. cit.*, hlm. 62.

peneliti dapat memahami agama secara benar, karena sekarang sudah banyak literatur terjemahan, akan tetapi penguasaan bahasa adalah tetap menjadi hal yang penting.

b. Kondisi Emosional yang Cukup

Usaha yang baik untuk memahami agama yang berbeda dengan agama kita, memerlukan kondisi emosional yang baik, walaupun agama tidak hanya yang berkaitan dengan perasaan emosi, apa yang diperlukan adalah bukan hanya masa bodoh, seperti prinsipnya kaum positivistik.<sup>24</sup> H.A. Mukti Ali beranggapan bahwa karena agama menyangkut seantero kehidupan manusia, maka dari itu, adanya feeling, perhatian, metesis atau partisipasi menjadi suatu yang harus dimiliki bagi pengkaji agama.<sup>25</sup>

c. Kemauan Konstruktif

Kemauan orang yang ingin mempercayai agama orang lain, harus ditujukan dan diorientasikan ke arah tujuan yang konstruktif.<sup>26</sup> Salah satu poin yang dianggap penting ini oleh H.A. Mukti Ali sebagai persyaratan dalam memahami agama-agama adalah kemauan yang konstruktif. Kecintaan yang berlebihan, yang tidak terkontrol, dan tidak adanya arah serta kebodohan adalah sikap-sikap yang tidak sesuai bagi pengkaji agama-agama.

---

<sup>24</sup>

*Ibid..*

<sup>25</sup>

*Ibid..*

<sup>26</sup>

*Ibid.,* hlm. 63.

Dari uraian di atas penulis memahami apa yang dimaksud H.A. Mukti Ali tentang perlunya unsur tersebut. Dalam rangka memahami agama orang lain, peneliti harus sadar penuh akan posisinya sebagai pengkaji.

#### d. Pengalaman Beragama

Penelitian agama tidak mungkin dilakukan kalau peneliti itu tidak tahu seluk beluk persoalan pokok agama, refleksi perlu dijalankan, sebab itu pula peneliti dan juga para pekerja lapangan dalam bidang agama itu sendiri harus beragama dan berefleksi atas agamanya.<sup>27</sup> Oleh karena itu H.A. Mukti Ali menekankan ini sebagai unsur penting dalam penelitian agama. Senada dengan maksud H.A. Mukti Ali diungkapkan leh E. Kimman dan H. Mangutu, syarat bagi peneliti agama adalah orang yang beragama dan berefleksi atas agamanya.<sup>28</sup>

Kebutuhan akan perlunya refleksi yang baik tentang agamanya bagi seorang peneliti, kaitannya dengan studi agama-agama kontemporer adalah menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi, ketika studi agama-agama kontemporer tidak hanya memerlukan kemampuan riset teknis.<sup>29</sup> Bagi seorang pengkaji agama-agama, bagaimana dia bisa merenung, mempertanyakan, mengapa selalu ada agama di setiap komunitas

<sup>27</sup>,<sup>6</sup> Mukti Ali, "Penelitian Agama di Indonesia" dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 27.

<sup>28</sup> E. Kimman dan H. Mangutu, *Sekedar Catatan tentang Penelitian Pastoral, Orientasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 16.

<sup>29</sup> Jaques Wedenburg, "Studi Agama-Agama Kontemporer" dalam Ahmad Norma Pemata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 469.

manusia, dan implikasi apa yang mungkin timbul dari fakta-fakta ini terhadap manusia modern, ketika tidak adanya refleksi pribadi terhadap agamanya. Karena sebab yang sama bisa terjadi kesalahan generalisasi, analisa terhadap fakta-fakta agama, seperti yang pernah dilakukan oleh Cliford Geertz dalam *The Religion of Java*, dia menyebut beberapa aspek bukan agama, tapi dikatakan agama, karena dia bukan orang beragama.<sup>30</sup>

## 2. Metode Pendekatan terhadap Agama

Metode dalam hal ini adalah suatu upaya yang bersifat ilmiah, metode berarti cara kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek yang disorotnya.

Metode ini juga tidak hanya berupaya menyusun dan menghubungkan bagian-bagian pemikiran yang terpisah, melainkan juga merupakan alat paling utama dalam proses dan perkembangan ilmu pengetahuan sejak dari awal suatu penelitian hingga mencapai pemahaman baru dan kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sekarang akan dibahas tentang metode yang ditawarkan H.A. Mukti Ali dalam memahami agama.

---

<sup>30</sup> Mukti Ali, “Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia” dalam Burhanuddin Daya, Herman Leonard Beek (ed.), dkk., *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia: Beberapa Permasalahannya* (Jakarta: INIS, 1990), hlm. 6.

### a. Pendekatan Scientific Cum Doktriner

Kata *scientific cum doctriner* berasal dari *scientific* dan *doctrine* (Inggris). *Scientific* (Inggris) yang artinya adalah secara ilmiah.<sup>31</sup> Dan *doctrine* (Inggris) yang diartikan dengan ajaran.<sup>32</sup> Sedangkan kata sambung *cum* diartikan sebagai kombinasi atau gabungan antara *scientific* dan *doctrine* tadi.<sup>33</sup>

H.A. Mukti Ali sering menyebut kombinasi *scientific* dan *doctriner* itu dengan metode sintesis yaitu memasukkan doktrin agama ke dalam penelitian ilmu agama-agama.

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa tulisan-tulisan H.A. Mukti Ali untuk periode-periode awal berbau doktrin keagamaan. Hal ini karena menurut beliau bahwa selaku seorang yang beragama (Islam) maka yang paling baik dalam mempelajari agama (Islam) adalah dengan menyatu kepada doktrin agama (Al Qur'an dan Hadits).<sup>34</sup>

Karena Islam adalah agama universal, maka memahami tuhan yang mempergunakan metode ilmu agama-agama dan mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode doktriner, jelasnya

<sup>31</sup> Jhon Echois dan Hasan Shadilly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 504.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 192

<sup>33</sup> Victoria Neufeld (ed.), *Webster's New World College Dictionary III*, (USA: Macmillan, 1996), hlm. 337

<sup>34</sup> Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. viii.

mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode historis dan sosiologi harus ditambah dengan metode doktriner, mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan ilmiah saja, yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu alam, historis dan sosiologis saja. Demikian juga memahami Islam dengan segala aspeknya itu tidak bisa hanya dengan jalan doktriner saja. Menurut H.A. Mukti Ali, kedua pendekatan tersebut, ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama, inilah yang disebut metode sintesis.<sup>35</sup>

Memang sudah menjadi keharusan bagi tokoh ini untuk menggabungkan dua metode atau sistem dan mengambil sintesis dari keduanya. Ini dipandangnya sebagai jalan paling tepat dalam memahami sesuatu (agama). Dalam masalah pendidikan agama saja terlihat jelas keinginan beliau tersebut, contoh konkritnya adalah penggabungan sistem pengajaran dan pendidikan agama ala madrasah dan ala pesantren. Atau jelasnya madrasah dalam pesantren adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik. Di pesantren adalah bebas, sedangkan madrasah dikelola secara sistematis dan terevaluasi dengan baik.<sup>36</sup>

Dalam masalah memahami agama terdapat dua aliran kuat yang bertentangan dalam sejarahnya, aliran pertama beranggapan, bahwa cara memahami agama itu semestinya “*suigeneris*” dan tidak bisa dihubungkan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. vii.

dengan metode-metode dalam bidang ilmu pengetahuan lain. Metode ini akrab terdengar dengan sebutan teologi normatif.<sup>37</sup> Yang biasa digunakan oleh ulama-ulama salaf yang terkandung dalam kitab suci. Metode ini secara harfiah dapat diartikan sebagaimana upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan belum wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut Amin Abdullah di dalam suatu agama hanya ada dua dimensi pokok, dimensi religiositas (keberagamaan secara umum) yang mengacu pada aspek esoteris, dan dimensi kedua adalah ekspresi keberagaman, berupa institusi kelembagaan, pola tingkah laku, yang mengacu pada aspek eksoterik. Aspek pertama dari dimensi biasanya diteliti dengan metode pendekatan teologis normatif.<sup>38</sup> Sedangkan aspek kedua dapat diteliti dengan metode ilmiah oleh H.A. Mukti Ali<sup>39</sup> inilah aliran kedua tersebut. Aliran ini mengatakan bahwa sekalipun bagaimana dan apapun masalah yang diteliti, hanya metode inilah (ilmiah) yang sah dipergunakan. Istilah ilmiah di sini dipergunakan pada ilmu-ilmu alam dan dalam arti luas, ia menunjukkan bahwa pada suatu prosedur yang bekerja dengan disiplin yang logis dan utuh dari premis-premis yang jelas.

<sup>37</sup> Abdudinata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 112. Bandingkan dengan Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3-17.

<sup>38</sup> Amin Abdullah, *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>39</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, *op. cit.*, hlm. 75.

Kedua metode di atas, menurut H.A. Mukti Ali sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Selama ini metode ilmiah digunakan dalam arti ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini para orientalis, akibatnya adalah bahwa penelitian itu menarik tetapi sebenarnya mereka tidak mengerti secara utuh. Mereka hanya tahu tentang eksternalitas (segi luar) dari Islam saja. Sebaliknya para ulama kita sudah terbiasa memahami Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, lebih kental dengan metode teologis normatif yang sama sekali tidak dikembangkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat.

Akibatnya adalah bahwa penafsirannya itu tidak dapat diterapkan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, menurutnya secara tegas, harus ada metode baru yang merupakan gabungan dari kedua metode tersebut, agar saling melengkapi.<sup>40</sup> Inilah yang dimaksudkannya dengan metode sintesis.

Untuk metode sintesis ini atau istilah *cum-doctriner*, Mukti Ali memberikan contoh ketika berhadapan dengan kitab suci (Al Qur'an) yang serba dimensi, umpamanya satu dimensi filosofis dan sosiologis satu yang lainnya. Secara tekstual dapat dipahami berdasarkan makna bahasanya yang dikaitkan secara erat dengan doktrin atau teologi agama, tapi ada dimensi lain yang tak terjangkau, kecuali dengan pendekatan ilmiah. Dunia rohani dapat dijangkau oleh metode doktriner, tapi dunia empirik tidak dapat dijangkau olehnya. Penggabungan dua metode ini cukup menimbulkan banyak pertanyaan bagi banyak sarjana tentang keabsahan

---

<sup>40</sup> Mukti Ali, Metode Memahami Agama Islam, *op. cit.*, hlm. 32.

penerapan metode-metode dan teknik eksperimental, kualitatif dan penelitian kausal terhadap dunia rohani, oleh karena itu adalah dapat dikatakan bahwa seluruh bidang pribadi yang sangat erat hubungannya dengan penelitian keagamaan akan tetap tertutup bagi peneliti yang tidak memberikan *concern* pada metode ini, sebagaimana dituntut oleh hakikat masalah yang diteliti yaitu agama.<sup>41</sup>

Usaha H.A. Mukti Ali dalam meletakkan sintesis dari dua metode di atas pada dasarnya adalah untuk menjembatani antara penelitian empiris dan normatif. Selama ini beliau melihat bahwa para ahli agama hanya terpaku kepada metode doktriner sehingga aspek-aspek sosiologi, filosofis, dan antropologi (sebagai konteks atau realitas keberagamaan) tidak dapat dipahami secara baik dan tepat. Ada kepincangan fenomena pemahaman terhadap teks dan konteksnya. Sehingga menurutnya adalah tepat bila metode ilmiah *scientific doctriner* ini dikembangkan dan metode inilah yang dapat digunakan dalam memahami agama dan fenomenanya.

Akan tetapi sejauh penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk penelaahan literatur dan kemudian penulis melakukan konfirmasi data kepada beliau,<sup>42</sup> belum ditemukan adanya rumusan secara teknis penerapan metode sintesis *scientific cum doctriner* baik yang beliau

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Penulis melakukan wawancara dengan bentuk konfirmasi data atau cek dan ricek, yaitu penulis menguraikan secara keseluruhan jawaban dari persoalan penelitian (*Problem of Research*) yang penulis kembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian (*Research Question*) pada tanggal 20 Nopember 2002 dan 14 Desember 2002.

terapkan dalam lapangan penelitian agama ataupun dalam penjelasan mengenai teknis operasionalnya dari metode tersebut.

Di samping bahwa metode ini memiliki kelebihan juga mempunyai kekurangan. Metode sintesis ini bermaksud untuk memahami agama dengan sintesa antara yang ilmiah dengan ciri-cirinya yang rasional, objektif, kritis, dengan metode teologis normatif yang digunakan untuk memahami aspek yang terkandung dalam kitab suci. Sedangkan sisi historis, empiris, sosiologis adalah bagian dari metode ilmiah. Kedua metode ini bila digabungkan atau disintesakan sering terjebak kepada pengaburan metode. Kecenderungan dimensi yang satu atas yang lain. Dengan kata lain sering terjadi penekanan aspek normatif atau sebaliknya penekanan terhadap aspek empiris, bagi peneliti yang kurang pemahaman agamanya.

Kelihatannya kecenderungan H.A. Mukti Ali untuk melakukan sintesa dari kedua metode tersebut disebabkan atau dipengaruhi oleh beberapa hal; *pertama*, pertemuan dan keaguman beliau dengan H. Mas Mansur, ketika beliau belajar dengan H. Mas Mansur sering menjelaskan tentang Al Qur'an, ditinjau dari segala aspek dan dikontekstualkan dengan masanya. *Kedua*, pengalaman belajar di Pakistan yang kering dari metodologi dalam memahami agama (doktriner). *Ketiga*, pengamatan beliau terhadap sistem pengajaran di IAIN yang paling dalam mengenai agama.

### b. Pendekatan Tipologi

Selain metode di atas H.A. Mukti Ali juga biasa menggunakan metode tipologi yang juga merupakan jembatan antara penelitian empiris dan normatif. metode ini yang oleh beberapa ahli sosiologi dianggap objektif. Dalam metode ini berisi klasifikasi topik dari tema yang sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe sama.<sup>43</sup>

Menurut H.A. Mukti Ali meskipun metode ini digunakan oleh sarjana-sarjana Barat untuk memahami ilmu-ilmu manusia, tapi metode ini dapat juga digunakan untuk penelitian agama. Dengan jalan mengidentifikasikan lima aspek atau ciri agama yang satu lalu dibandingkan dengan ciri yang lain. Ciri-ciri tersebut antara lain: Tuhan dari tiap-tiap agama sebagai syarat yang disembah oleh pengikut agama tersebut. Nabi dari tiap-tiap agama sebagai pembawa ajaran agama. Kitab Suci dari tiap-tiap agama sebagai dasar peraturan yang diterangkan oleh agama yang ditawarkan kepada manusia untuk mempercayai dan mengikutinya. Konteks sejarah yang melengkapi seorang nabi dan umat yang didakwahinya dan tiap-tiap agama sebab setiap nabi menyampaikan ajarannya dengan cara yang berbeda-beda, individu-individu yang terpilih yang dihasilkan oleh agama itu (dengan meneliti umat masing-masing agama).<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm 37.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 37-44.

Dewasa ini kecenderungan untuk mengembangkan metodologi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan menjadi bagian yang sangat diperlukan dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, termasuk di dalamnya ilmu agama dan permasalahannya.

Dalam bidang agama, mempelajari suatu agama, katakanlah agama Islam, untuk mempelajari Islam yang multidimensi maka satu metode saja tidaklah cukup untuk menyimpulkan keseluruhan Islam itu. Begitu pula terhadap agama lain, karena Islam dengan agama-agama lain, adalah bukan agama yang hanya didasarkan kepada intuisi mistis dari manusia dan terbatas pada hubungan antara manusia dengan tuhan, jika hanya demikian, maka hanya dengan metode filosofis barangkali sudah cukup untuk menyimpulkan keseluruhan agama itu.

Memiliki metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan. Kewajiban pertama dari tiap peneliti adalah memilih metode yang tepat untuk riset dan penelitiannya. Sehingga kita dapat memahami dan mengetahui suatu objek penelitian secara tepat dan metodologis.

### c. Pendekatan Sosio-Historis

Dalam banyak tulisannya, tidak dapat disangkal bahwa H.A. Mukti Ali banyak menggunakan pendekatan sejarah. Menurutnya sejarah itu penting untuk mengetahui dan memahami masyarakat dengan perubahan-

<sup>45</sup> perubahannya. Sedangkan aspek sosial dalam masyarakat sangat afektif dengan pendekatan sosiologis. Oleh karena hal itu seperti dua sisi mata uang yang sangat sulit dipisahkan, sehingga beliau menawarkan agar menggunakan pendekatan sosio-historis.

Pendekatan sosio-historis dimaksudkan suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul. Dalam dunia pengetahuan tentang Islam, sebetulnya metode itu telah ada dalam *Asbabun Nuzul* untuk memahami Al Qur'an dan *Asbabul Wurud* untuk memahami hadis. Metode ini merupakan abstraksi dari teori *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud*.<sup>46</sup>

Penggunaan metode sosio-historis dalam memahami ajaran Islam berarti bahwa orang yang ingin tahu, menguraikan dan merumuskan ajaran-ajaran Islam dan sumber-sumber dasarnya, Al Qur'an dan Hadits, sifat dan kebudayaan Arab sebelum dan pada saat Islam lahir. Pengetahuan tentang kehidupan Nabi serta kebudayaan dimana Islam bersentuhan, sudah banyak memberikan warna pada perkembangan dan alam pikiran serta pengetahuan keislaman sehingga pemahaman tentang Islam akan lebih luas dan tepat.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>46</sup> Mukti Ali, *Beberapa Permasalahan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: INIS, 1990), hlm 323.

<sup>47</sup> *Ibid.*

Dalam banyak tulisannya, H.A. Mukti Ali memang sering memakai metode-metode di atas, kelihatannya metode sosio-historis lebih banyak mewarnai tulisannya. Pemikiran beliau tentang sejarah selain dipengaruhi oleh pemikiran sejarahnya Ibnu Khaldun juga diwarnai oleh pemikiran sejarah W.C. Smith.

Dalam banyak tulisannya tentang sejarah beliau banyak mengutip dari Ibnu Khaldun dan juga W.C. Smith, terutama dari bukunya W.C. Smith yaitu *Islam in Modern History*, Princeton: Princeton University Press, 1957, coba lihat juga tulisannya W.C. Smith; *Perkembangan dan Orientasi Ilmu Perbandingan Agama*, dalam Ahmad Nana Permata (ed.) metodologi studi agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 73-107.<sup>48</sup>

Sesungguhnya metodologi pemikiran H.A. Mukti Ali dalam bidang studi Islam, beliau banyak mengutip pemikiran W.C. Smith. Hal ini terlihat dalam beberapa metode yang digunakannya, sedangkan dalam Ilmu Perbandingan Agama, pemikiran dan metodologi Joachim Wach juga ikut mewarnai pemikiran dan metodologi H.A. Mukti Ali. Dengan kata lain beliau banyak mentransfer dari metodologi pemikiran Joachim Wach. Metode ilmiah *cum doctriner* pada dasarnya adalah metode *religio scientific* yang digunakan Joachim Wach.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> W.C. Smith, "Perkembangan dan Orientasi Ilmu Perbandingan Agama dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 73-107.

<sup>49</sup> Lihat Joachim Wach, "Perkembangan dan Metode Study Agama" dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Ibid.*, hlm. 261-283.

### C. Arti Penting Studi Agama menurut H.A. Mukti Ali

Frederich Heiler mengungkapkan barang siapa yang mengakui kesatuan semua agama itu harus memegangnya dengan serius seperti toleransi, baik dalam kata maupun perbuatan oleh karena pendalaman ilmiah pada kesatuan semua agama ini mengharuskan adanya realisasi yang praktis dalam tukar menukar pendapat secara bersahabat, dan dalam usaha etis bersama, persekutuan, dan kerjasama.

Lebih lanjut Frederich Heiler dalam kutipan H.A. Mukti Ali menyatakan bahwa tradisi agamis barat secara tradisional adalah eksklusif dalam sikap mereka terhadap agama-agama lain dengan memberikan pada agama mereka terhadap agama-agama lain dengan memberikan pada agama mereka sendiri validitas yang mutlak. Namun demikian, terdapatkah tradisi toleransi di dunia ini sejak zaman Asoka sampai kepada bapak-bapak perintis, Perbandingan Agama (orang-orang seperti Max Muller, Nathan Soderblom, Rudolf Otto, Gerardus Vanderlee, Rafaelle Pitazzoni) dan yang memberikan kepada kita seonggok kebijaksanaan sehingga dengan itu fanatisme yang berabad-abad dapat dihilangkan. Heiler memandang betapa dekatnya agama-agama itu satu sama lain, dengan membandingkan strukturnya, keyakinan dan amalan-amalannya, ia dibawa kepada suatu yang *Transenden* yang melampaui semua, namun tetap imanen dalam hati manusia. Oleh karena itu, studi agama merupakan pencegah yang baik melawan ekslusivisme, karena ia menganjurkan cinta, yang di dalamnya ada kesatuan dalam jiwa.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Muti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1988), him. 84-85.

Dalam pidatonya tersebut Heiler menutup dengan ungkapan berikut:

Salah satu tugas paling penting dari ilmu agama adalah memberikan penerangan tentang kesatuan semua agama. Oleh karena itu, ilmu agama itu hanya menganjurkan satu tujuan, yaitu pengetahuan yang murni tentang kebenaran, bukan hanya pohon dengan bunga yang sangat indah, tapi juga dengan buah yang sangat menarik.<sup>51</sup>

Dari uraian penutup pidatonya F. Heiler, dapat disimpulkan tujuan dari ilmu agama atau studi agama-agama selain secara teoritis untuk menekan kebenaran yang murni, secara praktis adalah untuk kepentingan hubungan antar agama.

Sedangkan H.A. Mukti Ali sendiri menegaskan, bahwa dirinya termasuk yang tidak setuju dengan pandangan “ilmu untuk ilmu”. Menurutnya studi ilmiah terhadap agama dapat digabungkan dengan tujuan memahami agama. Ilmu agama memiliki tugas untuk mempermudah pelaksanaan dialog dan kerukunan hidup antara lembaga umat beragama. Bahkan ia menegaskan bahwa bagi orang beragama (khususnya Islam), karena adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada tuhan.

Pada bagian yang lain ia pun menegaskan bahwa tujuan mempelajari agama adalah untuk ikut serta bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai maksud baik, menciptakan dunia yang aman dan damai berdasarkan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, him. 85-86.

etika dan moral agama, dan bukan dunia yang penuh dengan ancaman rudal dan nuklir yang akan membinasakan umat manusia itu sendiri.<sup>52</sup>

Khusus bagi umat Islam, H.A. Mukti Ali melihat adanya signifikasi studi agama-agama (dalam hal ini Ilmu Perbandingan Agama) yang antara lain:

1. Untuk memahami kehidupan batin, alam pikiran dan kecenderungan hati berbagai umat manusia.
2. Untuk mencari dan menemukan segi-segi persamaan dan perbedaan antara agama Islam dengan agama-agama bukan Islam. Hal ini sangat berguna juga untuk menunjukkan bahwa agama-agama lain yang datang sebelum Islam adalah sebagai pengantar terhadap kebenaran yang lebih luas dan lebih penting dari agama Islam.
3. Untuk menumbuhkan rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran, serta menumbuhkan rasa tenggang rasa hubungannya untuk menyiarkan kebenaran-kebenaran yang terkandung untuk menyiarkan Islam kepada masyarakat.
4. Memang harus diakui bahwa ilmu perbandingan bisa menjadi bahaya yang besar bagi Islam, apabila salah mempergunakannya, tapi sebaliknya akan merupakan bantuan yang besar sekali bagi perkembangan agama Islam, apabila betul dalam mempergunakannya. Apabila hasilnya mempelajari Perbandingan Agama itu sebagaimana kemungkinan pertama maka para

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

apologis muslim harus mendapatkan cara-cara yang baru untuk mempertahankan Islam.<sup>53</sup>

5. Ilmu pengetahuan ini bukan hanya berguna bagi para mubaligh tapi juga bagi para ahli agama Islam, karena pikiran yang ditajamkan dengan perantaraan mempelajari pelbagai agama dengan cara membanding akan mudah memahami isi dari agama Islam itu sendiri.
6. Ilmu pengetahuan ini akan menjadi salah satu alat yang paling baik untuk memecahkan masalah yang mungkin muncul berkaitan dengan pandangan-pandangan yang sama antara agama-agama.
7. Dalam hubungannya dengan agama-agama lain maka orang Islam akan belajar untuk mempergunakan terminologi-terminologi dan istilah-istilah agama yang mudah dipahami.
8. Keuntungan yang paling besar dalam mempelajari pelbagai agama ialah keyakinan tentang final dan cukupnya agama Islam.<sup>54</sup>

Pandangan H.A. Mukti Ali tersebut karena banyak memfokuskan signifikasi studi agama bagi umat Islam, terlebih-lebih bila dikaitkan dengan bab sebelumnya yang berjudul “sikap seorang muslim terhadap agama lain” memunculkan pandangan yang lain dari B.J. Bolland. Menurut Bolland, apa yang

---

<sup>53</sup> Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema, *op. cit.*, hlm. 38-41.

<sup>54</sup> *Ibid.*

dilakukan oleh H.A. Mukti Ali lebih merupakan pandangan teologis daripada Perbandingan Agama.<sup>55</sup>

#### **D. Implikasi Gagasan H.A. Mukti Ali tentang Studi Agama dalam Konteks Wacana Studi Agama di Indonesia**

##### **1. Ciri Khas Pemikiran H.A. Mukti Ali tentang Studi Agama**

Yang menjadikan seseorang berbeda dengan orang lain adalah ciri khas tertentu yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Demikian juga dalam hal pemikiran tentang studi agama. H.A. Mukti Ali dalam berbagai kesempatan pidatonya tentang Ilmu Perbandingan Agama, dan dalam banyak tulisannya menekankan pentingnya peranan metode dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam memahami agama.

Menyimak tentang aliran pemikiran yang terdapat dalam studi agama, menurut H.A. Mukti Ali satu aliran berpandangan pentingnya metode *suigeneris* yaitu satu metode saja, tidak bisa dihubungkan dengan metode-metode dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lain. Aliran lain menyatakan bahwa sekalipun, bagaimanapun masalah yang diteliti metode yang sah dipergunakan adalah metode ilmiah. Dalam pendekatan tersebut terdapat kekurangan. Untuk itu dalam lapangan keagamaan harus dikembangkan

---

<sup>55</sup> B.J. Bolland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague: Martins Nijhoff, 1971), hlm. 206-211.

metode yang baru, yaitu metode sintesis, perpaduan antara metode ilmiah dan doktriner.<sup>56</sup>

Seringnya H.A. Mukti Ali menekankan pentingnya sintesa antara kedua metode tersebut di atas dalam lapangan keagamaan, Hal itulah kemudian oleh penulis anggap sebagai ciri khas H.A. Mukti Ali dalam studi agamanya.

Berbeda dengan pandangan Amin Abdullah, pemikir Islam yang juga generasinya H.A. Mukti Ali dalam Ilmu Perbandingan Agama. Studi untuk konteks keberagamaan Indonesia, dia lebih menekankan pentingnya pendekatan yang berwajah ganda yakni pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan sekaligus pendekatan yang bersifat historis-kritis:<sup>57</sup>

Berbeda lagi dengan Frithjof Schuon yang memperkenalkan filsafat perenial sebagai perspektif yang dikatakannya sebagai alternatif dalam studi agama. Kemudian karena itu perspektif filsafat perenial di Indonesia menjadi lekat dengan Frithjof Schuon.

Para pakar studi agama yang penulis sebutkan di atas kesemuanya menekankan pentingnya metodologi dalam studi agama. Benturan elemen utama perspektif studi agama antara ilmu-ilmu sosial yang empirik onjektif, pandangan teologis yang dogmatis, dan perspektif filosofis yang normatif, oleh Amin Abdullah sendiri tidak dipandang sebagai rival yang bersaing

<sup>56</sup>

Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan 'Agama di Indonesia*, *op. cit.*, hlm. 74-75.

<sup>57</sup>

Amin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 4.

untuk saling mengalahkan, melainkan komponen-komplementer yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan.<sup>58</sup>

Perspektif studi agama yang ditawarkan oleh para pakar tersebut, oleh kalangan pengkaji agama-agama (khususnya di Indonesia) telah menjadi sebuah karakteristik yang dinamis dan saling mengisi.

## **2. Hubungan Akademis antara Metode Sintesa yang Dikemukakan H.A. Mukti Ali dengan Metode Sintesa yang Dilontarkan Joachim Wach dan Sosialisasi Gagasan Studi Agama H. A. Mukti Ali**

Metode sintesa sudah diperkenalkan sejak abad modern studi agama, demikian diungkapkan oleh Joachim Wach. Hal ini bertitik tolak dari apa yang dikehendaki oleh Aristoteles, Aquinas, Leibniz dan Whitehead, bahwa semua faham idealisme, naturalisme ataupun materialisme runtuh oleh faham Monisme. Karena kebenaran adalah satu, walaupun demikian kita harus realistik bahwa kita hanya mengetahui sebagian saja.<sup>59</sup>

Dalam karyanya *The Comparative Study of Religion*, Joachim Wach lebih lanjut berusaha menguraikan keberhasilan filsafat Alfred Nort Whitehead di dunia Anglo-Saxon, dikatakannya bahwa Nort Whitehead telah

---

<sup>58</sup> Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 40.

<sup>59</sup> Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (London: Columbia University Press, 1958) hlm 19-26.

mengemukakan satu sistem Filsafat terpadu untuk memahami alam, akal dan jiwa.<sup>60</sup>

H.A. Mukti Ali dalam penjelasannya mengenai metode Ilmu Perbandingan Agama mengemukakan, dalam lapangan agama sebenarnya harus dikembangkan metode baru yaitu metode “sintesis”. Berkenaan dengan aliran kedua yaitu aliran yang berpendapat bahwa meneliti agama haruslah dengan cara ilmiah, kita mempunyai alasan untuk menentang pluralisme bahkan dualisme dalam masalah-masalah metode dari ilmu pengetahuan.<sup>61</sup>

Apakah sintesa yang dilontarkan H.A. Mukti Ali merupakan hasil langsung dari pengaruh Joachim Wach. Dalam batas-batas tertentu pertanyaan ini bisa dijawab melalui telaah terhadap sebab-sebab yang memunculkan H.A. Mukti Ali melontarkan sintesa *scientific cum doctriner*.

Dikemukakan oleh H.A. Mukti Ali sendiri bahwa banyak penulis teologi dan filsafat dalam permulaan separuh dari abad ini telah membuktikan tidak cukupnya pendekatan ilmiah yang sempit terhadap studi agama.<sup>62</sup>

Hal serupa juga terjadi dalam dunia pemikiran terhadap Islam, dikatakan oleh H.A. Mukti Ali dalam tulisannya yang lain bahwa selama ini pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, juga para orientalis, mendekati Islam hanya dengan metode

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, *op. cit.*, hlm. 74-75.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, juga para orientalis, mendekati Islam hanya dengan metode ilmiah saja. Akibatnya adalah bahwa penelitiannya itu menarik tapi sebenarnya mereka tidak mengerti secara utuh.

Sebaliknya para ulama kita sudah terbiasa dengan pendekatan doktriner dan dogmatis yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat.<sup>63</sup>

Menurut H.A. Mukti Ali agama bersifat multidimensional, agama terdiri dari berbagai macam aspek, maka untuk dapat mengetahui agama secara utuh harus dipelajari dari berbagai sudut aspeknya. Aspek ketuhanan, aspek kemanusiaan, dan aspek cosmos atau tentang alam. Maka memahami Tuhan dengan mempergunakan metode filosofis, membahas kehidupan manusia di bumi dengan metode ilmu-ilmu manusia, dan mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode historis dan sosiologis harus ditambah dengan metode doktriner.<sup>64</sup>

Mempelajari agama dengan segala aspeknya tidaklah cukup hanya dari satu sudut saja, menurut H.A. Mukti Ali pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama pendekatan ilmiah – *cum – doctriner* harus kita pergunakan, pendekatan *scientific cum suigeneris* harus kita terapkan, inilah yang saya maksud dengan metode sintesis.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam" dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 47.

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 47-48.

Sebagai tindak lanjut dari gagasannya, H.A. Mukti Ali dalam sebuah kesempatan pada rakernas PTM di UMS tanggal 15 Nopember 1986 mempresentasikan masalah dengan tema “kalau orang ingin mempelajari Islam maka masalah-masalah apa yang harus dipelajari atau bagaimana cara mempelajarinya”. Dalam tema tersebut beliau menekankan pentingnya metode yang tepat dalam mempelajari Islam.

Pada tahun sebelumnya yaitu 1983, H.A. Mukti Ali juga pernah mengisi acara dalam seminar peningkatan kemampuan tenaga pengajar di Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, pada kesempatan tersebut H.A. Mukti Ali menguraikan Penelitian Agama: Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistematik.<sup>66</sup>

Pada tahun sebelumnya lagi yaitu pada tahun 1964 tema yang sama tetapi dengan uraiannya lebih khusus tentang keilmuany<sup>a</sup> Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema juga pernah diungkapkan H.A. Mukti Ali pada Dies Natalis ke IV Institut Agama Islam Negeri tanggal 12 Juli 1964 di Yogyakarta yang kemudian uraian ini di risalahkan dalam sebuah buku dengan judul *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan Metode dan Sistematik*. Karya tersebut merupakan karya pertama H.A. Mukti Ali ketika sudah menjadi tenaga pengajar dan sekaligus guru besar Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.

---

<sup>66</sup> Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, *op. cit.*, hlm. 321.

Uraian tersebut di atas adalah suatu bentuk sosialisasi H.A. Mukti Ali mengenai gagasannya tentang studi agama, yang dilakukan dalam berbagai forum-forum, baik di lingkungan IAIN sendiri ataupun di luar IAIN.

Pandangan para tokoh terhadap gagasan studi agama H.A. Mukti Ali, terutama diberikan oleh para kolega-koleganya atau murid-muridnya.

Nouruzzaman Shiddiqi, salah satu muridnya di IAIN Sunan Kalijaga dalam kesempatan peringatan 79 tahun H.A. Mukti Ali, mengemukakan pendapatnya tentang metode ilmu agama Islam atau metode pemahaman agama Islam menurut Prof. H.A. Mukti Ali, gagasan H.A. Mukti Ali mengenai metode memahami Islam.

Literatur-literatur tentang penelitian agama ataupun studi agama dalam bentuk jurnal gagasan H. A. Mukti Ali juga sering diambil jadi rujukan, seperti yang dilakukan oleh Djam'annuri salah satu muridnya yang lain, seperti dalam uraiannya tentang kontribusi muslim dalam studi agama-agama, dalam kutipannya Djam'annuri memberikan deskripsi Mukti Ali tentang kondisi studi agama di Indonesia.<sup>67</sup>

Pandangan tentang pemikiran H.A. Mukti Ali mengenai studi agama juga diberikan oleh Amin Abdullah, seorang pemikir keagamaan, rektor IAIN Sunan Kalijaga (sekarang) dan yang juga sebagai salah satu muridnya H.A.

---

<sup>67</sup> Djam'annuri, "Kontribusi Muslim dalam Studi Agama-Agama" dalam *Religi*, Fakultas Ushuluddin, 2002, hlm. 20.

Mukti Ali, mengatakan studi Perbandingan Agama yang juga sinonim dari studi agama.<sup>68</sup>

Melihat pandangan tersebut menurut penulis, H.A. Mukti Ali sebagai bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia atau studi agama di Indonesia uraian-uraian dan pemikiran-pemikiran H.A. Mukti Ali selalu dijadikan rujukan oleh para tokoh keagamaan dalam pandangannya mengenai studi agama.

Pandangan yang berbeda terhadap gagasan H.A. Mukti Ali tentang metode studi agama atau Ilmu Perbandingan Agama dikatakan oleh Ahmad Norma Permata, pandangan yang cenderung berbau kritik tersebut bagi editor dan penerjemah yang telah menghasilkan beberapa buah karya ini, metode studi agama yang ditemukan H.A. Mukti Ali tidak mengalami perkembangan yang signifikan hingga akhir dekade tahun 70-an, ini dikarenakan karena para pengkaji dan masalah-masalah kajiannya berfokus dalam stadium awal, dan kajian agama-agama lebih berfokus pada persoalan praktis keagamaan di Indonesia daripada keilmuannya, ini dikarenakan waktu itu H.A. Mukti Ali dan juga hampir semua pengkaji agama-agama adalah personil pengawai negara.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Amin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 1.

<sup>69</sup> Ahmad Norma Permata (ed.), *op. cit.*, hlm. 27.

Dalam menstudi agama tersebut. Sebagaimana Djam'annuri mengungkapkan metode perpaduan antara religious dan scientific agaknya merupakan metode alternatif terbaik untuk membenahi studi-studi agama agar jangan terlalu melangit, tetapi juga tidak terlalu membumi, metode inilah yang dimaksud Joachim Wach dengan istilah *synthesis* dan ini pula yang berulangkali dikemukakan oleh H.A. Mukti Ali dalam berbagai kesempatan pertemuan ilmiah.<sup>70</sup> Menurut Djam'annuri metode yang dimaksud oleh Joachim Wach dan ditawarkan oleh H.A. Mukti Ali tersebut sebagai metode alternatif studi agama.

Dalam tulisannya sebagai jawaban terhadap tanggapan J.B. Binawiratma yang mempersoalkan tentang terminologi Ilmu Perbandingan Agama atau ilmu agama-agama, yang dalam uraiannya juga mengulas tentang metode pendekatan terhadap agama, H.A. Mukti Ali dengan sikapnya yang sportif mengakui bahwa pendekatan religio-scientific yang sering disebut-sebutnya adalah transferan dari Joachim Wach yang kemudian menjadi pendekatan ilmiah cum doktriner dalam versi H.A. Mukti Ali.

Akan tetapi dalam memperkenalkan pendekatan ilmiah cum doktriner dalam rangka memahami agama secara benar, H.A. Mukti Ali cenderung hanya menekankan faktor-faktor yang menjadi landasan perlunya sebuah metode baru yang diharapkan dapat menjadi jembatan antara penelitian empirik dan penelitian normatif, dari pada memperkenalkan bagaimana aplikasi pendekatan ilmiah cum doktriner dalam lapangan penelitian agama,

---

<sup>70</sup> Djam'annuri, "Metode Sintesa Metode Alternatif untuk Studi Agama" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 2. September-Desember 1992, hlm. 9.

yang memang oleh Joachim Wach belum diperkenalkan. Sehingga dengan pola pikir semacam itu hanya akan memposisikan pemikiran H.A. Mukti Ali sama dengan mendengungkan kembali apa yang pernah diungkapkan oleh Joachim Wach. Dengan karakteristik pemikiran seperti itu akan selalu menjadi bahan pertanyaan, dimanakah independensi pemikiran H.A. Mukti Ali tentang studi agama.

Demikian hubungan akademisnya, metode pendekatan terhadap agama yang sering diungkap H.A. Mukti Ali dalam berbagai kesempatan ilmiahnya telah meramaikan wacana studi agama di Indonesia pada dekade tahun 80-an, dan cukup dapat membangkitkan gairah intelektual studi agama di Indonesia.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis lakukan mulai bab pertama hingga bab keempat tentang studi agama-agama dalam pandangan H.A. Mukti Ali, maka sebagai hasil dari kajian yang merupakan jawaban atas permasalahan (*research problem*) yang selanjutnya dikembangkan pertanyaan penelitian (*desearch question*), penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, H. A. Mukti Ali memberikan batasan pengertian agama dari segi sifatnya multidimensional. Metode sintesis *Scientific Cum Doctriner* menurut H. A. Mukti. Ali dianggapnya mampu mempertimbangkan metode-metode yang bercorak positivistik yang cenderung menekankan aspek-aspek empiris dengan metode doktriner yang cenderung menekankan aspek-aspek normatif. Menurut beliau metode yang tepat sebagai usaha untuk menjembatani penekanan kedua metode tersebut di atas, metode sintesis *Scientific Cum Doctriner* adalah sebuah alternatif yang tepat.

*Kedua*, untuk mendalami pengetahuan mengenai agama-agama H.A. Mukti Ali menawarkan adanya beberapa metode dan pendekatan studi yang bersifat keilmuan tapi sekaligus pendekatan agamawi, pendekatan-pendekatan tersebut adalah, *pertama*, metode sintesis, yaitu perpaduan antara metode ilmiah dan doktriner, *kedua*, pendekatan tipologis yaitu berisi klasifikasi topik dan tema yang mempunyai tipe sama, *ketiga*, pendekatan sosio-historis, metode ini

dimaksudkan sebagai suatu pemahaman terhadap suatu kepercayaan, kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan dan lingkungan ketika kejadian itu muncul.

*Ketiga*, mengenai arti penting Studi Agama-Agama, H.A. Mukti Ali menegaskan pentingnya studi ini untuk mewujudkan hubungan antar agama yang dilandasi pemahaman yang mendalam akan persamaan dan perbedaan masing-masing, bahkan bisa mewujudkan kehidupan bersama. Khusus bagi umat Islam, studi agama juga memiliki arti penting untuk membuktikan kebenaran agama Islam.

## B. Saran-Saran

Dari kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Studi agama-agama yang kurang bergairah di kalangan Islam, menurut penulis perlu digalakkan kembali. Seperti yang dijelaskan oleh H.A. Mukti Ali, peran dan arti penting studi agama-agama bagi pendalaman terhadap agama sendiri dan agama orang lain, akan dapat mewujudkan kehidupan bersama yang rukun dan harmonis dalam arti yang sesungguhnya dan dapat memperkokoh akidahnya.
2. Penegasan-penegasan H.A. Mukti Ali tentang metode dan pendekatan dalam melakukan kajian agama dan kajian keilmuan pada akhirnya perlu digali dan dikembangkan sebagai landasan untuk studi agama, khususnya mengenai metode dalam memahami agama.

3. Dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks, studi agama-agama (*religious study* atau *study of religions*) harus dikembangkan dalam rangka keilmuan yang terbuka (inklusif), dan bergerak pada wilayah substansi dan ide-ide dasar, yang berkaitan dengan perubahan-perubahan kehidupan umat manusia, sehingga tetap transenden demi menghidupkan nilai-nilai ilmiah yang tidak terjebak pada issu modernitas yang hampa makna dan nilai, karena keterpakuannya pada prinsip materialisme dan empirisme dan pola pemikiran positivistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Ali, Mukti. *Agama dan Pembangunan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1975
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Permasalahan Agama Dewasa ini*. Jakarta: INIS, 1990
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1988
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sisteme*. Yogyakarta: Nida, 1986
- \_\_\_\_\_. “Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia” dalam Burhanuddin Daya, Herman Leonard Beek (ed.), dkk., *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia: Beberapa Permasalahannya*. Jakarta: INIS, 1990
- \_\_\_\_\_. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- \_\_\_\_\_. “Penelitian Agama di Indonesia” dalam Mulyanto Sumardi, (ed.). *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Abdudinata. *Metode Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998
- Abdullah, Amin. “Metodologi Studi Agama” dalam Ahmad Norma Permata (ed.). *Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- \_\_\_\_\_. “Relevansi Studi Agama-Agama dalam Millenium ke-3” dalam jurnal *Ulumul Qur'an* no. 5, vol. II, 1995
- \_\_\_\_\_. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abdullah, Taufiq dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Abdurrahman, dkk.. *Agama dan Masyarakat: Tujuh Puluh Tahun H.A. Mukti Ali*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993
- Affandi, Bisri. “Tujuan dan Implementasi Ilmu Perbandingan Agama” dalam Burhanuddin Daya, Herman Leonard Beek (ed.). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia: Beberapa Permasalahan*. Jakarta: INIS, 1990

- Bekker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Berten, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Bolland, B.J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martins Nijhoff, 1971
- Capps, W.H. *Religious Studies: the Making of Discipline*. Meanepolis: Fortress Press, 1995
- Connolly, Peter. (ed.). *Approaches to The Study of Religion*. New York: Cassell, 1999
- Damami, M. (ed). *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Perbandingan Agama II*. Jakarta: Bina Aksara, 1996
- Dester, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- “Kontribusi Muslim dalam Studi Agama-Agama” dalam *Religi*. Fakultas Ushuluddin, 2002
- “Metode Sintesa Metode Alternatif untuk Studi Agama” dalam *Jurnal Penelitian Agama*, 1993
- Echols, John M. dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1984
- Eliade, Mircea. “Kronologis Studi Agama sebagai Cabang Ilmu” dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* vol. XIV. London: Macmillan Publisher, 1993
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Al Husna, 1980
- Hamilton, Edith. *The Greek Way to Western Civilization*. New York: Mentor Book, 1942
- Hamzah, Ustadi. “Religionswissenschaft” dalam *Religi* Vol I, No. 2, Juli 2002

- Jumhana, Hana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Kimman, E. dan H. Mangutu. *Sekedar Catatan tentang Penelitian Pastoral, Orientasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Koentowibisono. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983
- \_\_\_\_\_. "Filsafat Ilmu: Sejaran Kelahiran serta Perkembangan" dalam M. Thoyibi (ed.). *Filsafat Ilmu dan Perkembangan*. Surakarta: UMS Press, 1994
- Kuntowijoyo. "Ilmu Sosial Profetik' dalam *Ulumul Qur'an* No. 1., April – Juli 1989
- Madjid, Nur Cholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1994
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rineke Saras, 1990
- Nafis, M. Wahyuni (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- \_\_\_\_\_. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1988
- Pals, Daniel L. *Seven theories of Religion* dalam Ali Noer Zaman (ed.). Yogyakarta: Qalam, 1996
- Permata, Ahmad Norma (ed.). *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Poedjawijatna. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Rasjidi, H.M. (*Diktat Kuliah*) *Agama Dalam Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Romdlon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Sastrapratedja, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*. Jakarta: INIS, 1990
- Sharpe, Eric J. *Comparative Religion: A History*. London: Duck Worth, 1975
- Smart, Ninian. *Religious Experience of Mankind*. New York: Charles Schneiber's Son, 1969

- Sozne, Jean. *The Survival of the Pagan God*. New York: Harper Torch Book, 1961
- Suriasumantri, Jujun. (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Obor, 1997
- Sumardi, Mulyanto (ed.). *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Tart, Charles T. (ed.). *Transpersonal Psychologies*. New York: Evanston, San Fransisca London: Harpers & Row Publishers, 1975
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*. Joseph M. Kitagawa (ed.). London: Columbia University Press, 1966
- \_\_\_\_\_. *The Comparative Study of Religion*. terj. Djam'annuri. Jakarta: Raja Grafindo, 198
- Wedenburg, Jaques. "Studi Agama-Agama Kontemporer' dalam Ahmad Norma Pemata (ed.), *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Yahya, M. Zarkani. *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

## **PEDOMAN WAWANCARA**

- A. Pengertian studi agama atau agama-agama menurut H. A. Mukti Ali.
  - 1. Apa pandangan H. A. Mukti Ali mengenai studi terhadap agama ?
  - 2. Agama sebagai objek studi, dalam pengertian yang bagaimana ?
- B. Rumusan metodologi studi agama menurut H. A. Mukti Ali.
  - 1. Dengan pengertian agama yang demikian, bagaimana seharusnya agama di studi ?
  - 2. Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh seorang pengkaji agama ataupun agama-agama ?
  - 3. Apa saja metode yang tepat untuk studi terhadap agama ataupun agama-agama ?
  - 4. Bagaimana secara teknis dalam praktik, metode-metode tersebut bekerja ?
- C. Arti penting studi terhadap agama-agama ataupun agama-agama menurut H. A. Mukti Ali.
  - 1. Bagaimana arti pentingnya studi terhadap agama atau agama-agama ?



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA)

Kepatihan Danuerjan Yogyakarta 55213  
Telepon : (0274) 589583, 562811 Psw. 209 - 217, Fax. (0274) 586712

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 07.0/.../2002

Iembaca Surat : Dekan F Ushuluddin – IAIN Suka Yk. No. : IN/I/DU/TL.03/76/2002  
Tanggal : 24-08-2002 Perihal : Ijin Penelitian  
Iengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;  
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
3. Keputusan Kepala Daerah Istiimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang Tataaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah, non Pemerintah yang melakukan Pendataan/ Penelitian.

Iizinkan kepada : SITI KHAMNAH No. Mhs./NIM : 97522339  
I am a : Jl. Adisucipto, Yogyakarta  
Alamat Instansi : STUDI AGAMA PERSPEKTIF PROF. DR. H.A. MUKTI ALI  
udul

okasi : Kota Yogyakarta  
Vaktunya : Mulai tanggal 04-09-2002 s/d 04-12-2002

Dengan Ketentuan :

- 1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/ Walikota kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
- 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
- 3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istiimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istiimewa Yogyakarta)
- 4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
- 5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
- 6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Iembusan Kepada Yth:

- 1. Gubernur Daerah Istiimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
- 2. Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Propinsi DIY
- 3. Walikota Yogyakarta c.q.Ka.Bappeda;
- 4. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
- 5. Dekan F Ushuluddin – IAIN Suka Yk
- 6. Pertinggal.

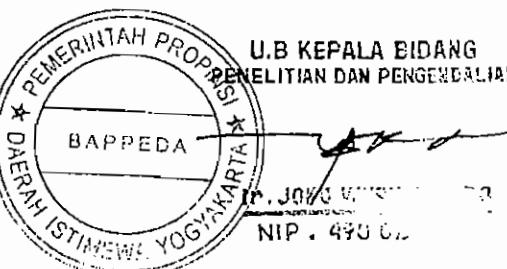
Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal :

03-09-2002

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY

U.B KEPALA BIDANG  
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN





NSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156  
YOGYAKARTA

Yogyakarta 24 Agustus 2002

Kepada

Yth. BAPPEDA DIY

di Yogyakarta

AS RIS Nomor IN/I/DU/TL.03/76/2002  
/76/2002

amp. :

al : Permohonan Idzin Riset  
karta m

ssalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan  
gama...idul : STUDI AGAMA PERSPEKTIF PPPQJ DR. H. A. ALIKAH ALI

ber...1

ispesial

sebuah kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi idzin bagi mahasiswa kami :

Nama : Siti Khannah.....  
No. Induk : 97522339..... / Uy.  
Tingkat : VII.XI..... Jurusan : Pembangunan Agraria.....  
Alamat : Rantewringin Bulus Pesantren Kebumen Jateng.....

untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

ungi ole 1. Kediaman Prof. DR.H.I. Muktisi Ali

2.

3.

4.

5.

metode pengumpulan data : Interview.....

Dapat dipun waktunya mulai tanggal 25 Agustus s/d 25 November 2002

Setelah mendapat perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

H.A. ( .... Siti Khannah ..... )

Wassalam,

DEKAN,



NIP. 150 103 860

## CURRICULUM VITAE

Nama : SITI KHAMNAH  
Tempat, Tanggal Lahir : KEBUMEN, 23 SEPTEMBER 1979  
Alamat Asal : RANTEWRINGIN BULUPESANTREN  
KEBUMEN JAWA TENGAH  
Nama Ayah : ISMAIL. (ALM.)  
Nama Ibu : Hj. MURTASIYAH  
Alamat : RANTEWRINGIN BULUPESANTREN  
KEBUMEN JAWA TENGAH  
Pekerjaan : PETANI

Pendidikan :

1. MI RANTEWRINGIN Lulus tahun 1991
2. MTs BULUSPESANTREN Lulus tahun 1994
3. MAN II KEBUMEN Lulus tahun 1997
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga tahun 1997